



Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Study* dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Yolandha Septia Cova¹, Yusrizal², Indah Syasmita³

^{1,2,3}STKIP Amal Bakti

Corresponding E-mail: yolandhaseptia6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Outdoor Study Learning Model, Interpersonal Intelligence, IPAS Learning Outcomes, Elementary School Students.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the outdoor study learning model and interpersonal intelligence on the learning outcomes of fourth-grade students of Delisha Tandam Hilir 2 Integrated Islamic Elementary School. This study used an experimental method with a 2x2 factorial design. The sample in this study consisted of 54 students divided into two groups: one group taught using the outdoor study model and the other group using the Children Learning in Science (CLIS) model. The independent variables in this study were the learning model and interpersonal intelligence, while the dependent variable was the students' learning outcomes of the sciences. The data analysis technique used was Two Way ANOVA. The results showed that (1) the learning outcomes of students taught using the outdoor study model were significantly higher than those taught using the CLIS model; (2) students with high interpersonal intelligence showed better learning outcomes than students with low interpersonal intelligence; and (3) there was a significant interaction between the learning model and interpersonal intelligence on the learning outcomes of the sciences. These findings confirm that selecting the right learning model and strengthening the interpersonal intelligence aspect are very important in improving the quality of sciences learning in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Model Pembelajaran Outdoor Study, Kecerdasan Interpersonal, Hasil Belajar IPAS, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *outdoor study* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Delisha Tandam Hilir 2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 54 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok diajar menggunakan model *outdoor study* dan kelompok lainnya menggunakan model *Children Learning in Science (CLIS)*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPAS siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah Two Way ANAVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *outdoor study* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model CLIS; (2) siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah; dan (3) terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPAS. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dan penguatan aspek kecerdasan interpersonal sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Yolandha Septia Cova

STKIP Amal Bakti

E-mail: yolandhaseptia6@gmail.com**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan adaptif (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan di jenjang sekolah dasar memberikan landasan bagi pengembangan karakter, pengetahuan dasar, dan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Hakim, 2023; Selviani et al., 2025). Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam hal ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS), yang memadukan unsur-unsur ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam pendekatan terpadu. IPAS bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman holistik tentang fenomena alam dan sosial, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Rohmani & Wulandari, 2025; Zakarina et al., 2024).

Pembelajaran IPAS masih menghadapi banyak tantangan di sekolah dasar. Siswa cenderung pasif, kurang eksploratif, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar karena guru masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Anggreni et al., 2025). Siswa cepat bosan karena model pembelajaran tanpa interaksi dan pengalaman langsung. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa banyak pendidik masih kekurangan pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual yang relevan dengan Kurikulum Merdeka (Nasution et al., 2023). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjawab masalah ini adalah penerapan model pembelajaran *outdoor study*. Model ini dilakukan di luar ruang kelas dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang nyata dan kontekstual. Diyakini bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan semangat belajar, dan membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS secara lebih konkret melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Hasil penelitian oleh Hapsari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran di luar ruangan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara signifikan karena pembelajaran di luar ruangan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan mendorong siswa untuk lebih aktif bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan holistik, yang memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa selain kognitif.

Kecerdasan interpersonal harus diperhatikan saat membantu siswa belajar, selain pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif disebut kecerdasan interpersonal, menurut Gardner (dalam Wahyuni, 2020). Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam kelompok, dan berempati satu sama lain, yang menyebabkan mereka lebih mudah memahami tugas kolaboratif. Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk



dikembangkan selama pendidikan IPAS yang menekankan hubungan antara konsep alam dan sosial.

Peneliti menemukan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih rendah saat menerapkan pembelajaran di SD Islam Terpadu Delisha Tandam Hilir 2. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa tidak fokus, mudah terdistract, dan tidak antusias dengan pelajaran IPAS. Interaksi antar siswa juga kurang baik. Siswa tidak sering berbicara secara aktif, lebih suka bekerja sendiri, dan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam keterlibatan dan keterampilan interpersonal, yang menyebabkan mereka kurang memahami materi IPAS.

Penelitian ini juga membandingkan model *outdoor study learning* dengan model *Children Learning in Science (CLIS)*, yang juga merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada eksplorasi dan konstruksi pengetahuan siswa. Model CLIS serupa dengan prinsip *outdoor study* tetapi tetap dalam ruang kelas. Studi yang dilakukan oleh Saputro dan Surya (2020) menemukan bahwa CLIS memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA. Namun, belum banyak penelitian yang membandingkan secara langsung kedua model tersebut dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam hal kecerdasan interpersonal siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pencapaian kompetensi IPAS dalam Kurikulum Merdeka sangat penting. Selain itu, metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa juga diperlukan. Penelitian ini juga diharapkan untuk mengetahui bagaimana peran kecerdasan interpersonal mendukung keberhasilan siswa dalam dua model pembelajaran yang berbeda. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat serta tentang pentingnya mengidentifikasi karakteristik kecerdasan siswa untuk menunjang hasil belajar mereka.

Meode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain faktorial 2x2. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pengaruh dua variabel bebas model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap variabel terikat, hasil belajar IPAS siswa. Desain faktorial 2x2 memungkinkan peneliti untuk menganalisis pengaruh utama masing-masing variabel bebas serta interaksi antara keduanya terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil survei yang diisi oleh siswa, kecerdasan interpersonal diklasifikasikan menjadi tinggi dan rendah, sesuai dengan model pembelajaran yang dibandingkan.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di SD Islam Terpadu Delisha Tandam Hilir 2 yang terletak di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki dua kelas paralel di kelas IV yang sesuai untuk eksperimen. Selain itu, fakta bahwa penelitian serupa sebelumnya tidak pernah dilakukan di institusi pendidikan ini, memungkinkan bahwa data yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh variabel luar yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dibahas. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV yang terdiri dari dua kelas: Kelas IV/A adalah kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model *outdoor study*, dan Kelas IV/B adalah kelompok pembandingan yang diajar menggunakan model CLIS. Ada 27 siswa di masing-masing kelas, sehingga total sampel penelitian adalah 54 siswa.

Kesesuaian kelas dan kemudahan akses ke eksperimen adalah alasan mengapa metode pengambilan sampel purposive digunakan. Penelitian ini menggunakan instrumen dari dua jenis. Pertama, siswa dinilai dalam kemampuan mereka sebelum dan sesudah perlakuan melalui tes hasil belajar IPAS. Tes ini terdiri dari 10 soal uraian yang disusun berdasarkan indikator materi "Fotosintesis" yang ditemukan dalam IPAS. Kedua adalah angket kecerdasan

interpersonal, yang mengukur elemen seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan kepemimpinan. Angket ini terdiri dari tiga puluh pernyataan dan didasarkan pada skala Likert. Siswa dikategorikan ke dalam kategori kecerdasan interpersonal tinggi atau rendah berdasarkan hasil angket.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah. Setiap siswa menerima pretest, belajar sesuai model masing-masing kelompok, menerima posttest, dan menyebarkan angket kecerdasan interpersonal. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS. Analisis dimulai dengan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan distribusi data memenuhi syarat untuk analisis varians (ANOVA). Selanjutnya, untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel bebas dan hubungannya dengan hasil belajar, dilakukan uji ANOVA dua jalur.

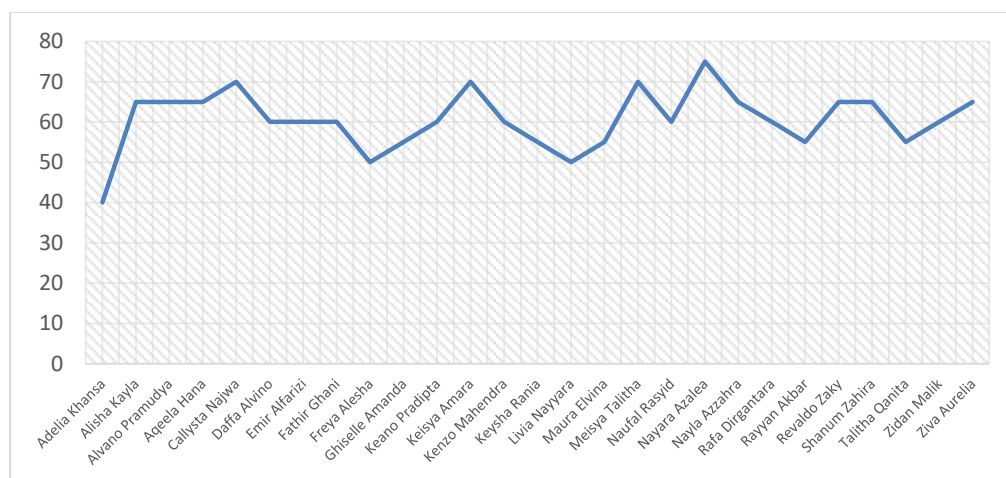
Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

a) Pre Test Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok A

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *outdoor study*, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre test* tentang tentang hasil belajar IPAS siswa. Tujuannya yaitu untuk melihat hasil belajar IPAS siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data *pre test* hasil belajar IPAS siswa pada kelompok A.

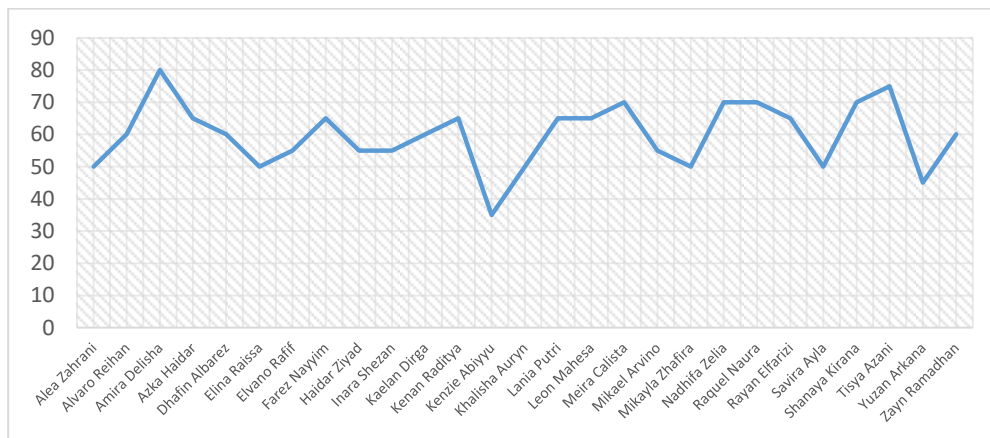


Gambar 1. Grafik Data Pre-Test Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok A

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 61; median adalah 60; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 7,38; dan varian sebesar 54,49; dengan nilai selisih 5.

b) Pre-Test Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok B

Sebelum melakukan pengontrolan pada kelompok B yaitu dengan menerapkan *Children Learning in Science (CLIS)*, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* tentang hasil belajar IPAS yang dimiliki siswa. Tujuannya sama yaitu melihat hasil belajar awal siswa. Berikut disajikan data *pre-test* hasil belajar IPAS siswa pada kelompok B.



Gambar 2. Grafik Data *Pre-Test* Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok B

c) Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelompok A

Selain memberikan *pre-test* kepada siswa sebelum perlakuan, penelitian juga melihat kecerdasan interpersonal siswa yang selanjutnya dibedakan atas 2 kelompok kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah. Berikut disajikan distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal kelompok A.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Kelompok A

Kecerdasan Interpersonal Tinggi			Kecerdasan Interpersonal Rendah		
Interval	Frekuensi	Persentasi	Interval	Frekuensi	Persentasi
67-72	4	33%	33-38	2	13%
73-78	3	25%	39-44	0	0%
79-84	1	8%	45-50	0	0%
85-90	3	25%	51-56	8	53%
91-96	1	8%	57-62	5	33%
Jumlah	12	100%	Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 27 siswa pada kelompok A terdapat 12 siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan 15 siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

d) Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelompok B

Selanjutnya dapat dilihat sebaran kecerdasan interpersonal pada kelompok B. Berikut distribusi frekuensi kecerdasan interpersonal siswa pada kelompok B.

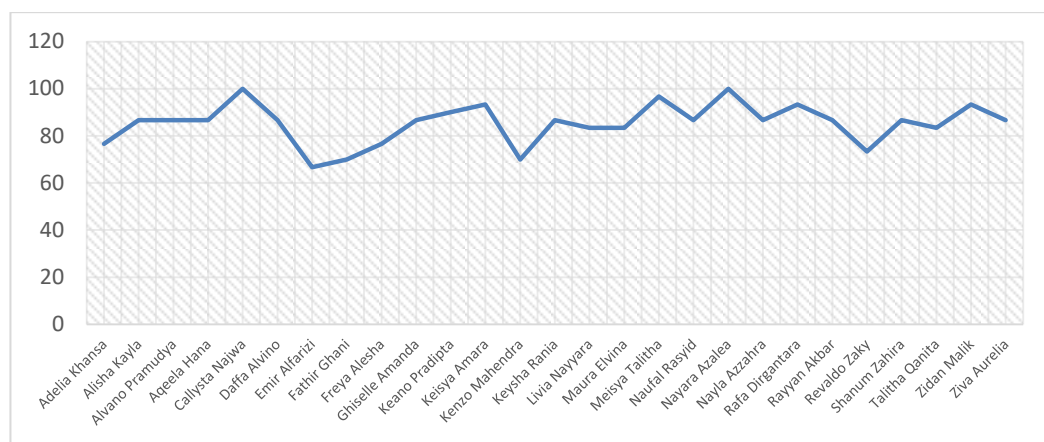
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Kelompok B

Kecerdasan Interpersonal Tinggi			Kecerdasan Interpersonal Rendah		
Interval	Frekuensi	Persentasi	Interval	Frekuensi	Persentasi
72-76	2	15%	33-38	1	7%
77-81	5	38%	39-44	1	7%
82-86	2	15%	45-50	0	0%
87-91	3	23%	51-56	6	43%
92-96	1	8%	57-62	6	43%
Jumlah	13	100%	Jumlah	14	100%

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 27 siswa pada kelompok B terdapat 13 siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan 14 orang siswa memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

e) Post-test Hasil Belajar IPAS Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Outdoor Study*

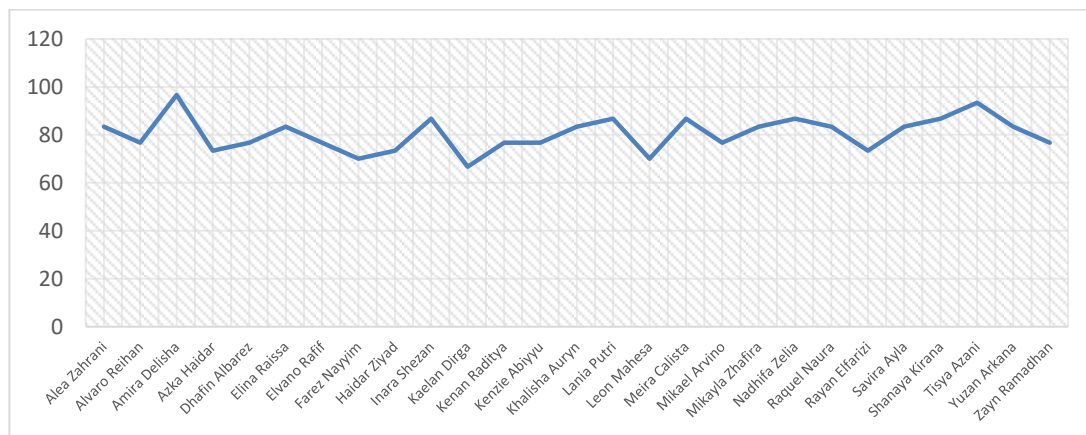
Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* mendapatkan skor terendah yaitu 67, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 85; modus sebesar 87; median sebesar 87; varian sebesar 73,73 dan standar deviasi sebesar 8,59. Distribusi frekuensi skor hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* disajikan dalam Tabel berikut.



Gambar 3. Grafik Data Post-Test Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok A

f) Post-test Hasil Belajar IPAS Siswa yang Diajar dengan *Children Learning in Science (CLIS)*

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan *Children Learning in Science (CLIS)* mendapatkan skor terendah yaitu 67, dan skor tertinggi yaitu 97, dengan rata-rata sebesar 80; modus sebesar 77; median sebesar 83; varian sebesar 51,57 dan standar deviasi sebesar 7,18. Distribusi frekuensi skor hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan *Children Learning in Science (CLIS)* sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Data Post-Test Hasil Belajar IPAS Siswa Kelompok B

2) Pengujian Analisis Data

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui keberadaan data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi dengan normal. Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test*

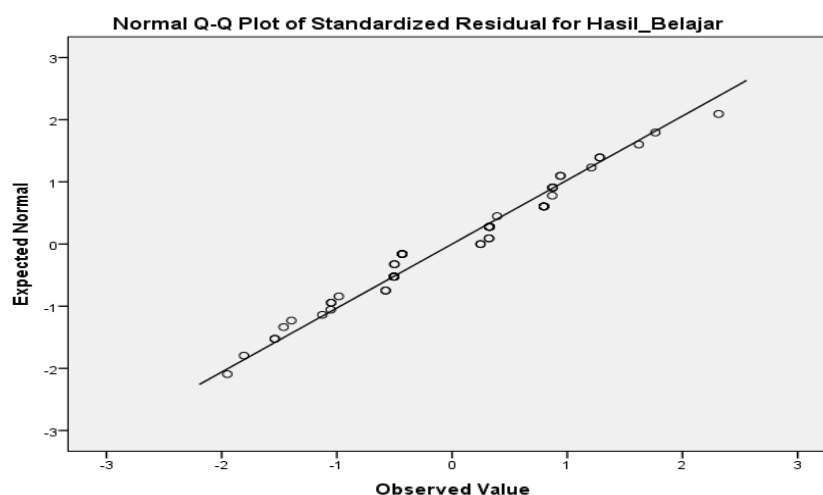
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Hasil_Belajar	,100	54	,200	,986	54	,777
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data *pre-test* dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan pada kelompok A sebesar $0,200 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dari kedua kelompok kelas berdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Post Test*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Hasil_Belajar	,970	54	,185	,154	54	,003
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data *post-test* dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,185 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi dengan normal. Sebaran data *post-test* hasil belajar IPAS siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Sebaran Data *Post-Test* Hasil Belajar IPAS Siswa



b) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, dalam penelitian ini juga melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel penelitian homogen atau tidak. Ringkasan perhitungan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 5. Pengujian Homogenitas Data *Post-test*

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil Belajar			
F	df1	df2	Sig.
1,840	3	50	,152
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + Model_Pembelajaran + Kecerdasan_Interpersonal + Model_Pembelajaran * Kecerdasan_Interpersonal			

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data *post-test* diperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,152 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.

3) Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis untuk uji parametrik telah terpenuhi, yaitu data kelompok Berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalur dengan faktorial 2×2 , pengujian hipotesis dihitung dengan bantuan SPSS versi 23. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Output SPSS Hasil Perhitungan ANAVA

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	936,564 ^a	3	312,188	5,890	,002
Intercept	370921,087	1	370921,087	6998,582	,000
Model_Pembelajaran	410,737	1	410,737	7,750	,008
Kecerdasan_Interpersonal	270,145	1	270,145	5,097	,028
Model_Pembelajaran * Kecerdasan_Interpersonal	332,210	1	332,210	6,268	,016
Error	2649,973	50	52,999		
Total	374763,000	54			
Corrected Total	3586,537	53			
a. R Squared = ,261 (Adjusted R Squared = ,217)					

Tabel 7. Perbedaan Hasil Belajar IPAS Berdasarkan Model Pembelajaran



1. Model Pembelajaran				
Dependent Variable: Hasil Belajar				
Model Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
<i>Outdoor Study</i>	85,933	1,410	83,102	88,765
<i>CLIS</i>	80,398	1,402	77,582	83,214

Tabel 8. Perbedaan Hasil Belajar IPAS Berdasarkan Kecerdasan Interpersonal

2. Kecerdasan Interpersonal				
Dependent Variable: Hasil Belajar				
Kecerdasan Interpersonal	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kecerdasan Interpersonal Tinggi	85,410	1,457	82,483	88,337
Kecerdasan Interpersonal Rendah	80,921	1,353	78,204	83,638

Tabel 9. Perbedaan Hasil Belajar IPAS Berdasarkan Model Pembelajaran dan Kecerdasan interpersonal

3. Model Pembelajaran * Kecerdasan interpersonal					
Dependent Variable: Hasil Belajar					
Model Pembelajaran	Kecerdasan interpersonal	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
<i>Outdoor Study</i>	Kecerdasan Interpersonal Tinggi	90,667	2,102	86,446	94,888
	Kecerdasan Interpersonal Rendah	81,200	1,880	77,424	84,976
<i>CLIS</i>	Kecerdasan Interpersonal Tinggi	80,154	2,019	76,098	84,209
	Kecerdasan Interpersonal Rendah	80,643	1,946	76,735	84,551

Berdasarkan tabel 6 sampai tabel 8 maka dapat dijelaskan tentang pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.22 tentang hasil belajar IPAS berdasarkan model pembelajaran maka diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 7,750$ dan nilai probabilitas atau nilai



signifikan model pembelajaran adalah sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* dibandingkan dengan model pembelajaran *CLIS*. Selanjutnya berdasarkan output SPSS tentang perbandingan hasil belajar IPAS berdasarkan model pembelajaran pada Tabel 4.23 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* adalah sebesar 85,933. Sedangkan hasil belajar IPAS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *CLIS* adalah sebesar 80,398. Ini menandakan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Outdoor Study* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *CLIS*. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *CLIS*.

2) Hipotesis Kedua

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0: \mu_{b1} \leq \mu_{b2}$$

$$H_a: \mu_{b1} > \mu_{b2}$$

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.22 tentang hasil belajar IPAS berdasarkan kecerdasan interpersonal diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 5,097$ dan nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Selanjutnya berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.24 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi sebesar 85,410. Sedangkan hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah sebesar 80,921. Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

3) Hipotesis Ketiga

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0: A \times B = 0$$

$$H_a: A \times B \neq 0$$

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.22 diperoleh bahwa $F_{hitung} = 6,268$ dan nilai signifikan sebesar 0,016 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai sig. $0,016 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Siswa yang diajarkan dengan model *Outdoor Study* memperoleh nilai belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *CLIS*. Siswa tidak hanya belajar dari guru melalui buku atau ceramah, tetapi mereka juga belajar dari lingkungan mereka sendiri. Pengalaman belajar langsung di luar kelas ini meningkatkan motivasi siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu



mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi IPAS yang bersifat eksploratif dan ilmiah.

Siswa menjadi lebih aktif secara fisik dan mental sebagai hasil dari pembelajaran di luar ruangan. Mereka diajak melihat, berbicara, mencatat, dan bahkan bereksperimen dengan hal-hal nyata di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri dan Nurhayati (2022), yang mengatakan bahwa pembelajaran di luar ruangan mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mereka membuat gagasan yang lebih kuat. Selain itu, suasana belajar yang tidak monoton membuat pelajaran lebih menyenangkan, yang membuat siswa lebih antusias dan fokus. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam diskusi aktif, dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman sebaya mereka. Selain itu, mereka empatik, mampu bekerja sama, dan cenderung mendorong pembelajaran kolaboratif, seperti yang terlihat dalam model pembelajaran *outdoor study* dan CLIS.

Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik memanfaatkan kegiatan pembelajaran berbasis interaksi sosial dengan lebih baik. Siswa dalam model *outdoor study* tidak hanya melihat fenomena alam, tetapi mereka juga berbicara tentang fenomena tersebut dalam kelompok mereka. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama ini meningkatkan hasil belajar dan mempercepat pemahaman konsep. Wahyuni (2020) memperkuat temuan ini dengan mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih baik dalam pembelajaran kelompok karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan memotivasi diri mereka sendiri dan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar IPAS siswa dipengaruhi oleh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal. Artinya, tingkat kecerdasan interpersonal siswa mempengaruhi efektivitas model pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik ketika mereka diajarkan dengan model *Outdoor Study*. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hapsari & Nugroho (2021) yang menemukan bahwa menggunakan model pembelajaran yang aktif dan sosial akan lebih efektif jika disesuaikan dengan kecerdasan sosial dan emosional siswa.

Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik sangat cocok dengan model pembelajaran *outdoor study* yang mengandalkan kerja kelompok, observasi bersama, dan diskusi tentang hasil pengamatan. Mereka lebih mampu berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan merespons saran teman. Siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah, di sisi lain, menunjukkan hasil belajar yang buruk, bahkan ketika model pembelajaran yang inovatif diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa saat membuat strategi pembelajaran yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran baru seperti model pembelajaran *outdoor study* akan berhasil jika dikombinasikan dengan meningkatkan elemen kecerdasan interpersonal siswa. Guru tidak hanya harus menguasai teknik pembelajaran, tetapi mereka juga harus mampu menentukan gaya belajar siswa dan kecerdasan dominan mereka. Dengan demikian, mereka dapat membantu siswa yang kurang aktif secara sosial untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka melalui kegiatan seperti kerja kelompok, debat terbuka, dan presentasi hasil pengamatan.



Secara keseluruhan temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun pendekatan yang lebih baik untuk mengajar IPAS di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa model *outdoor study* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga membantu siswa memperoleh keterampilan sosial. Pembelajaran IPAS dapat menjadi lebih bermakna, efektif, dan berkelanjutan jika dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan pertimbangan kecerdasan majemuk.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Outdoor Study* lebih tinggi dibandingkan dengan *Children Learning in Science (CLIS)* ($F_{hitung} = 7,750$ dan nilai sig. $0,008 < 0,05$)
2. Hasil belajar IPAS siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah ($F_{hitung} = 5,097$ dan nilai sig. $0,028 < 0,05$).
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar IPAS siswa ($F_{hitung} = 6,268$ dan nilai sig. $0,016 < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Anggreni, Y., Abdullah, G., Husain, F. A., Kalui, S. N. S., Khumaira, S., Khairunnisa, K., Haleda, H., & Baraka, F. H. (2025). Analisis Problematika Proses Pembelajaran IPA di SD. *KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 545–551.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hapsari, R. A., & Nugroho, B. S. (2021). Penerapan model outdoor study dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 134–142. <https://doi.org/10.1234/jpdpn.v7i2.123>
- Nasution, R., Sari, D. A., & Lubis, F. (2023). Kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.3334/jipd.v8i1.456>
- Putri, N. D., & Nurhayati, E. (2022). Efektivitas model pembelajaran outdoor study dalam meningkatkan pemahaman konsep sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 65–73. <https://doi.org/10.21009/jipp.101.007>
- Rohmani, R., & Wulandari, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(2), 551–556.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Saputro, R. H., & Surya, M. (2020). Pengaruh model CLIS terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan awal siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 95–105. <https://doi.org/10.21831/jpsi.v8i2.11234>
- Selviani, A. M., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Abad 21 Pada



Pendidikan Dasar: Menelaah Hakikat, Prinsip, dan Landasan Filosofis di Era Digital.
Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 500–517.

Wahyuni, S. (2020). Peran kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 25–33.
<https://doi.org/10.23969/jppk.v6i1.1234>

Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56.
<https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>